

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bunuh diri adalah penyebab utama kematian ketiga di kalangan remaja berusia 14-18 tahun, dengan tingkat 9,0 per 100.000 pada tahun 2021 (Gaylor et al., 2023). Ide bunuh diri, didefinisikan sebagai pikiran atau niat untuk bunuh diri, juga merupakan perhatian kritis di kalangan remaja. Angka kejadian ide bunuh diri bervariasi secara signifikan di seluruh populasi dan konteks yang berbeda, menyoroti masalah kesehatan masyarakat yang mendesak. Di antara pengungsi, prevalensi keseluruhan ide bunuh diri ditemukan 20,5%, menunjukkan beban psikologis yang signifikan pada kelompok rentan ini (Haase et al., 2022). Di antara remaja, tingkat prevalensi 28% untuk ide bunuh diri dilaporkan, dengan prediktor termasuk kurangnya dukungan dan penyalahgunaan media sosial (D.r. et al., 2024). Dalam sebuah penelitian terhadap pasien sakit jiwa di Ethiopia, 66,2% melaporkan ide bunuh diri, dengan tingkat yang lebih tinggi di antara pria dan mereka yang memiliki riwayat keluarga bunuh diri (Mohammed et al., 2024).

Hasil observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di SMA Muhammadiyah 1 Malang, menunjukkan bahwa sebagian siswa aktif menggunakan media sosial dan tidak jarang terlibat dalam perilaku yang mengarah pada *cyberbullying*, seperti ejekan dan penyebaran komentar negatif terhadap teman sebaya. Beberapa siswa dilaporkan mengalami stres, menarik diri, serta penurunan motivasi belajar akibat tekanan sosial di dunia maya. Fakta ini menunjukkan bahwa fenomena *cyberbullying* benar-benar terjadi di lingkungan sekolah dan berpotensi menimbulkan dampak psikologis serius, termasuk

munculnya ide bunuh diri pada remaja, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami hubungan antara kedua variabel tersebut.

Penelitian terdahulu umumnya membuktikan adanya korelasi positif antara *cyberbullying* dan ide bunuh diri, serta menyorot peran mediator psikologis seperti depresi. Namun, banyak studi tersebut menggunakan sampel lintas kota atau data nasional sehingga kurang menangkap karakteristik sosial-kultural dan kondisi sekolah setempat. Studi di konteks Indonesia juga melaporkan angka risiko yang mengkhawatirkan, misalnya beberapa penelitian nasional melaporkan proporsi remaja yang terlibat *cyberbullying* yang berisiko mengalami ide bunuh diri (Dewi et al., 2023). Penelitian ini perlu dilakukan karena setiap daerah memiliki kondisi budaya, dukungan keluarga, layanan konseling, dan pola penggunaan media sosial yang berbeda, sehingga dapat memengaruhi hubungan antara *cyberbullying* dan ide bunuh diri. Di Kota Malang, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kasus *cyberbullying* pada siswa SMA cukup tinggi, namun belum ada yang secara khusus meneliti dampaknya terhadap ide bunuh diri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menguji hubungan antara *cyberbullying* dan ide bunuh diri pada remaja SMA di Kota Malang (Windarwati et al., 2020).

Dampak bunuh diri di kalangan remaja adalah masalah beragam yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikososial seperti remaja sering mengalami tingkat stres dan kecemasan sedang, sangat berkorelasi dengan perilaku bunuh diri (Et al., 2024). Kondisi kesehatan mental sebagian besar remaja dengan ide bunuh diri melaporkan kesehatan mental yang buruk, dengan gejala depresi yang meningkat keparahannya bersamaan dengan bunuh diri (Danielsen et al., 2024). Kesedihan dan trauma seperti remaja yang berduka sering merasa terisolasi dari

teman sebaya, menyoroti perlunya intervensi suportif yang mempertimbangkan konteks sosial mereka (Andriessen et al., 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa ide bunuh diri lebih tinggi di kalangan remaja yang mengalami *cyberbullying*. Sebuah penelitian yang melibatkan 51.405 remaja di sekolah di tiga negara menemukan bahwa 21,1% melaporkan ide bunuh diri, dengan prevalensi yang jauh lebih tinggi di antara mereka yang mengalami viktimisasi *cyberbullying* (38,4%) dibandingkan dengan mereka yang tidak (16,6%) (Peprah, Oduro, Okwei, et al., 2023). Riset hubungan *cyberbullying* dengan bunuh diri menunjukkan hubungan yang signifikan antara *cyberbullying* dan ide bunuh diri, terutama di kalangan remaja. Meningkatnya prevalensi *cyberbullying* telah dikaitkan dengan peningkatan tekanan psikologis, yang dapat menyebabkan pikiran dan perilaku bunuh diri. Hubungan ini garis bawah oleh berbagai penelitian yang mengeksplorasi mekanisme di mana *cyberbullying* berdampak pada kesehatan mental (Huang, n.d,2023).

Cyberbullying adalah masalah luas yang mempengaruhi remaja secara global. Studi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah menengah atas mengalami *cyberbullying*, dengan tingkat prevalensi bervariasi di seluruh wilayah. Misalnya, sebuah penelitian yang dilakukan di Amerika Selatan dan Tengah dan Karibia melaporkan bahwa 20% remaja mengalami viktimisasi *cyberbullying* pada tahun lalu (Peprah, Oduro, & Okwei, 2023). Demikian pula, sebuah penelitian di Indonesia menemukan bahwa 21% remaja yang terlibat dalam *cyberbullying* berisiko memiliki ide bunuh diri (Dewi et al., 2023).

Pada siswa sekolah menengah berusia 15-18 tahun di kota Isfahan, Iran, meneliti dampak *cyberbullying* pada kesejahteraan psikologis. Ini mengungkapkan hubungan negatif yang signifikan antara *cyberbullying* dan kesejahteraan

psikologis, dengan korban mengalami penurunan kesejahteraan, kecuali otonomi dan hubungan positif. Studi ini juga menyoroti peran mediasi dukungan sosial yang dirasakan, menunjukkan bahwa memahami dan meningkatkan dukungan sosial dapat membantu mengurangi efek buruk dari *cyberbullying* di kalangan remaja (Kahi et al., 2024).

Penelitian fokus pada ide bunuh diri karena Ide bunuh diri adalah indikator risiko serius yang sering didahului oleh upaya bunuh diri dan kematian akibat bunuh diri, sehingga penelitian tentang ide bunuh diri mempunyai implikasi pencegahan yang besar misalnya, sebuah meta-analisis menemukan bahwa korban *cyberbullying* memiliki peluang 2,64 x untuk mengalami ide bunuh diri dibanding yang tidak (Mahzunah et al., 2024). Alasan saya hanya fokus pada remaja adalah karena kelompok ini memiliki penggunaan media sosial yang sangat tinggi. Akses yang luas terhadap layanan jejaring sosial membuat remaja lebih sering terpapar *cyberbullying*, bahkan secara berulang. Penelitian juga menunjukkan bahwa angka kejadian *cyberbullying* dan ide bunuh diri paling banyak ditemukan pada usia sekolah (Peprah, Oduro, Okwei, et al., 2023). Periode perkembangan kritical remaja mengalami perubahan biologis/emosional dan intensitas interaksi peer yang tinggi membuat mereka lebih rentan terhadap efek negatif *cyberbullying* (depresi, isolasi, suicidal ideation) (Nixon, 2019).

Penelitian ini penting dilakukan karena menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam *cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, memiliki risiko lebih tinggi mengalami ide bunuh diri. Dengan meneliti hal ini, peneliti dapat memahami hubungan yang lebih mendalam antara *cyberbullying* dan munculnya keinginan untuk bunuh diri. Urgensi penelitian ini semakin kuat karena

meningkatnya kasus *cyberbullying* dan ide bunuh diri pada remaja, terutama di era penggunaan media sosial yang tinggi. Remaja merupakan kelompok yang paling sering terpapar perundungan online, sehingga lebih berisiko mengalami stres, depresi, rasa terisolasi, hingga timbulnya ide bunuh diri. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa pencegahan bunuh diri tidak dapat dilakukan hanya dari satu sisi. Diperlukan pendekatan yang holistik, yaitu dengan mengatasi faktor eksternal seperti intimidasi atau perundungan, serta faktor internal seperti kondisi psikologis dan pengalaman emosional negatif. Pendekatan menyeluruh ini diharapkan dapat menurunkan risiko bunuh diri, khususnya pada remaja dan dewasa muda (Fekih-Romdhane et al., 2024).

Banyak penelitian tentang *cyberbullying* dan ide bunuh diri dilakukan di negara Barat atau Asia Timur, sementara penelitian di konteks Indonesia terutama pada remaja SMA dengan lingkungan budaya, keluarga, dan pola penggunaan media sosial yang berbeda masih terbatas. Salah satu studi di Indonesia menunjukkan bahwa *cyberbullying* berhubungan dengan ide bunuh diri melalui depresi sebagai mediator. Dengan melakukan penelitian dalam konteks Indonesia, khususnya pada remaja SMA, hasilnya akan lebih relevan dan dapat digunakan untuk kebijakan sekolah, layanan keperawatan jiwa di sekolah, serta program kesehatan remaja (Yunita et al., 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan fokus penelitian ini adalah “ Hubungan *Cyberbullying* dengan ide bunuh diri pada remaja SMA di Kota Malang ”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui “ Hubungan *Cyberbullying* dengan ide bunuh diri pada remaja SMA di Kota Malang ”

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran *cyberbullying* dengan ide bunuh diri pada remaja SMA di Kota Malang
2. Mengidentifikasi gambaran ide bunuh diri pada remaja SMA di Kota Malang
3. Menganalisis hubungan *Cyberbullying* dengan ide bunuh diri pada remaja SMA di Kota Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Profesi (Keperawatan /Psikologi /Pendidikan)
 - a. Menambah khasanah keilmuan profesi keperawatan dalam memahami faktor risiko psikologis remaja akibat *cyberbullying* yang dapat meningkatkan ide bunuh diri.
 - b. Menjadi dasar pengembangan intervensi keperawatan jiwa berbasis teori-teori psikososial dalam upaya pencegahan bunuh diri pada remaja.
 - c. Memperkuat teori stres dan koping (Lazarus & Folkman) atau teori psikologi perkembangan remaja, khususnya dalam menghadapi tekanan sosial digital (cyber).
 - d. Memberikan landasan teoritis untuk pengembangan protokol asesmen keperawatan dalam mengidentifikasi remaja yang mengalami *cyberbullying* dan berisiko memiliki ide bunuh diri.
 - e. Mendukung pengembangan kurikulum profesi (misalnya keperawatan

komunitas atau keperawatan jiwa) yang lebih responsif terhadap fenomena modern seperti *cyberbullying*.

2. Institusi (Sekolah / Dinas Pendidikan / Rumah Sakit / Universitas)

- a. Menjadi dasar pengembangan kebijakan atau program pencegahan yang berfokus pada penanganan *cyberbullying* dan pencegahan ide bunuh diri di kalangan pelajar.
- b. Memberikan referensi ilmiah bagi institusi pendidikan dalam menyusun modul pendidikan karakter, literasi digital, dan konseling remaja.
- c. Mendukung institusi pendidikan atau kesehatan dalam membuat SOP (Standard Operating Procedure) untuk deteksi dini masalah psikologis akibat *cyberbullying*.
- d. Memperkuat arah pengembangan institusi menuju lembaga yang lebih responsif terhadap isu kesehatan mental remaja di era digital.
- e. Menjadi landasan bagi pelatihan guru, konselor, atau tenaga kesehatan dalam menangani dampak psikologis *cyberbullying* secara ilmiah dan berbasis teori.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa remaja (SMA)

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak serius dari *cyberbullying*, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam berinteraksi di dunia maya dan lebih terbuka untuk mencari bantuan ketika mengalami tekanan psikologis.

2. Bagi guru dan pihak sekolah

Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk mengembangkan program pencegahan dan intervensi dini terhadap kasus *cyberbullying*, termasuk

penyuluhan tentang kesehatan mental dan pelatihan keterampilan coping bagi siswa.

3. Bagi orang tua

Memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya pengawasan penggunaan media sosial anak serta mendukung kesehatan mental anak, terutama jika menunjukkan tanda-tanda depresi atau isolasi sosial.

4. Bagi tenaga kesehatan (perawat dan psikologi)

Menjadi referensi dalam menyusun strategi promosi kesehatan jiwa remaja serta dalam pelaksanaan asuhan keperawatan komunitas terkait pencegahan bunuh diri dan intervensi terhadap korban *cyberbullying*.

5. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan

Memberikan gambaran mengenai urgensi perlindungan remaja di dunia digital, sehingga bisa menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan atau program edukasi terkait keamanan digital dan kesehatan mental di tingkat sekolah maupun komunikasi

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan peneliti
1.	The effect of bullying and cyberbullying on predicting suicide risk in adolescent females: The mediating role of depression	Anyerson Stiths G´omez Tabares a a , Jorge Emiro Restrepo b , Gast´on Zapata-Lesmes	<p>Desain : (cross-sectional), prospektif, dan korelasional-eksploratori.</p> <p>Sampel : Sebanyak 751 Remaja perempuan berusia 11-17 tahun dari kelas 6-11</p> <p>Wilayah : Dari kota Manilazes, Kolombia</p> <p>Analisis data : kuantitatif-lanjutan dengan pendekatan statistik inferensial dan model struktural, bertujuan menjelaskan peran depresi sebagai mediator antara bullying dan risiko bunuh diri pada remaja perempuan.</p>	<p>1. <i>Cyberbullying</i> memengaruhi kondisi psikologis remaja.</p> <p>2. Responden yang mengalami <i>cyberbullying</i> cenderung memiliki tingkat ide bunuh diri lebih tinggi.</p> <p>3. Media sosial menjadi salah satu pemicu terjadinya perundungan digital (<i>cyberbullying</i>) yang berdampak pada kesehatan mental dan emosi remaja.</p>	Penelitian ini menggunakan empat kuesioner standar internasional yang valid dan reliabel untuk mengukur <i>cyberbullying</i> , bullying langsung, depresi, dan risiko bunuh diri.

2.	Hubungan Cyberbullying di Sosial Media dengan Ide Bunuh Diri pada Remajadi RW 01 Tanjung Barat Tahun 2021	Anggita Seprianasari	<p>Desain : Korelasional dengan pendekatan cross-sectional (potong lintang)</p> <p>Sampel : Sebanyak 80 remaja berusia 12-20 tahun</p> <p>Wilayah : Tanjung barat, Jakarta selatan</p> <p>Analisi data : Menggunakan Chi-square</p>	Terdapat hubungan yang signifikan antara <i>cyberbullying</i> di media sosial dengan tingkat ide bunuh diri pada remaja. Semakin tinggi kejadian <i>cyberbullying</i> yang dialami, maka semakin tinggi juga risiko ide bunuh diri.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional , yang bertujuan untuk melihat hubungan dua variabel (<i>cyberbullying</i> dan ide bunuh diri) secara statistik pada satu waktu pengamatan.
3.	Pengaruh <i>Cyberbullying</i> Terhadap Terjadinya Ide Bunuh Diri Pada Remaja Di SMA Negeri 06 Kabupaten Tangerang 2024	Aninda Rizki Maulida, Inna Solihati Embrik, Ayu Pratiwi	<p>Desain : <i>Cross-sectional</i></p> <p>Sampel : Sebanyak 106 siswa SMA Negeri 06 Kabupaten Tangerang</p> <p>Wilayah : SMA Negeri 06 Kabupaten Tangerang</p> <p>Analisis Data : Kuantitatif non-eksperimental. Deskriptif korelasional dengan</p>	Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami <i>cyberbullying</i> memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami ide bunuh diri. Semakin tinggi frekuensi atau intensitas <i>cyberbullying</i> yang dialami, maka semakin besar risiko munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif korelasional dengan desain cross-sectional , yang bertujuan melihat pengaruh <i>cyberbullying</i> terhadap ide bunuh diri pada remaja tanpa perlakuan intervensi langsung.